



Hebitren dan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Solo Raya

Aji Saputro^{1*}, Putri Ayu Kusuma Wardani², Kharisma Desrianis Ramadan³
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:

Hebitren;
Empowerment,
Economy

The development of pesantren (Islamic boarding school) into opportunities as an economic improvement through empowerment is one of the efforts to be independent by joining HEBITREN. Apart from being a place to study about religion, pesantren has also be able to provide welfare and be independent in management. This study aims to determine the empowerment of pesantren through hebitren of Solo Raya in improving the economy. As the development of the era, the opportunity of pesantren in economy are also increased. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. The data of the study was collected through interviews and observations. The results show that the program carried out by hebitren in Solo Raya increased the efforts in improving the economy of pesantren in Solo Raya.

Abstrak

Kata Kunci:

Hebitren;
Pemberdayaan,
Ekonomi

Berkembangnya pesantren menjadi peluang sebagai peningkatan ekonomi melalui pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk mandiri dengan bergabung HEBITREN. Selain sebagai tempat menuntut ilmu agama pesantren juga harus bisa memberikan kesejahteraan dan mandiri dalam pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemberdayaan pesantren Solo Raya melalui hebitren dalam meningkatkan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman semakin cepat, peluang pesantren dalam meningkatkan ekonomi juga bertambah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara narasumber dan observasi. Hasil menunjukkan

bahwa program yang dilakukan hebitren Solo Raya membantu dalam meningkatkan usaha untuk meningkatkan ekonomi pesantren Solo Raya.

Alamat Korespondensi :

e-mail: *¹aji73737@gmail.com

²putriayu101001@gmail.com

³kharismadr0312@gmail.com

© 2022 UIN Raden Mas Said Surakarta

ISSN 2579-9703 (P) ISSN 2579-9711 (E)

How to cite this (APA 7th Edition):

Saputro, A., Wardani, P. A. K., & Ramadani, K. D. (2022). Hebitren dan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Solo Raya. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 316-333, <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4409>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim (Katadata, 2021). Berbicara tentang Islam di Indonesia, erat kaitannya dengan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki keunikan yang tidak dimiliki lembaga lain, terutama lembaga pendidikan yang berasal dari Barat (Fathoni & Rohim, 2019).

Kata pesantren berasal dari kata "santri", yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pesantrian" (pesantren) berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam (Toha Masum & Muh Barid Nizarudin Wajdi, 2018). Pondok pesantren merupakan khazanah khas di Indonesia dan memiliki peran signifikan dalam perjalanan bangsa Indonesia. Selain menunjukkan keunikan tersendiri dalam memformulasikan antara nilai-nilai Islam, metode kearifan lokal dan Barat dalam proses belajar mengajar, pondok pesantren dalam sejarah 190 perjuangan bangsa Indonesia telah melahirkan pejuang-pejuang terdepan dalam melawan penjajahan, di samping pada pasca kemerdekaan juga

melahirkan kader umat dan bangsa yang membawa perubahan masyarakat (Ryandono, 2018).

Hadirnya pesantren bukan hanya sebatas tempat untuk menuntut ilmu agama, tetapi pesantren memiliki peran lain yang tak kalah pentingnya. Pondok pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat (Ryandono, 2018). Hubungan interaksionis-kultural antara pondok pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui belum semua potensi besar yang dimiliki pondok pesantren tersebut terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat (Ryandono, 2018).

Pesantren di Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam bidang ekonomi, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain menjadi pergerakan pada arah kemajuan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar berjalan sesuai dengan koridor yang dicapai (Ryandono, 2018).

Melihat perkembangan saat ini pesantren selain sebagai pusat pendidikan dan dakwah islam juga memiliki peran strategis yaitu sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Sehingga, dapat dikatakan fungsi pesantren adalah sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, mencetak sumber daya manusia dan melakukan pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat (Nadzir, 2015).

Potensi pemberdayaan ekonomi pesantren dapat dikembangkan demi memajukan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan umat. Apabila model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dijalankan secara luas dalam suatu wilayah, misalnya kota atau provinsi, maka hal ini akan mengurangi jumlah kemiskinan di wilayah tersebut. Pada akhirnya, kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat (Nadzir, 2015).

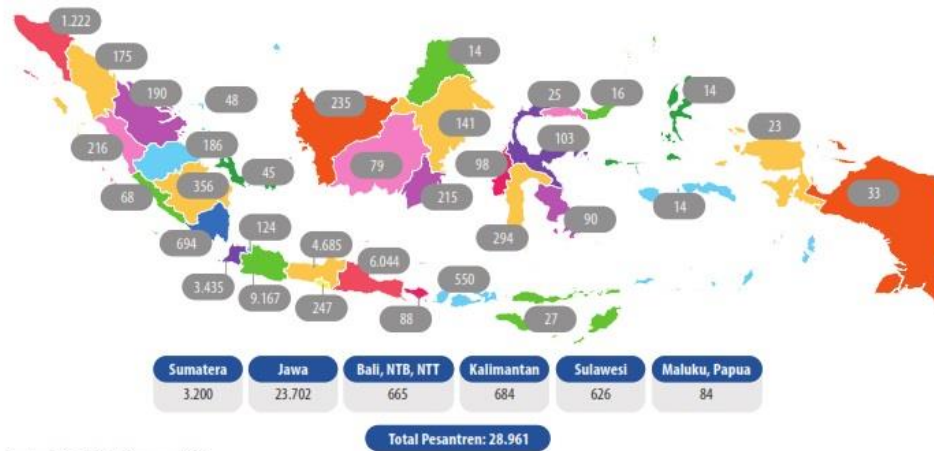
Pondok pesantren selalu berusaha untuk mandiri dalam pengelolaan kelembagaannya, termasuk dalam kemandirian pondok pesantren secara ekonomi.

Diantaranya adalah dengan mendirikan berbagai unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh pondok pesantren. Secara kelembagaan, pesantren bersifat akuntabel dalam menjalankan kegiatannya. Pondok pesantren secara lembaga terus berusaha memberikan pelayanan terbaik dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang ada (Sugiyono, 2021).

Dalam berbagai kesempatan, pondok pesantren terus didorong untuk dapat berdiri sendiri secara ekonomi. Dengan mendirikan unit usaha dan komunitas bisnis antar pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan pembinaan, khususnya dari pesantren yang maju dalam pengelolaannya kepada pesantren yang tengah berkembang menciptakan kemandirian dalam pengelolaan ekonominya. Namun (Sugiyono, 2021) menyatakan unit usaha tersebut dikembangkan hanya demi kepentingan kemajuan pesantren itu sendiri.

Untuk membantu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren, Bank Indonesia memberikan suport dengan meluncurkan program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yaitu HEBITREN (Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren) sebagai wadah dalam bentuk organisasi untuk mendorong akselerasi penguatan ekonomi pesantren dimulai dengan momentum sarasehan 110 pondok pesantren yang terpilih pada tanggal 12 November 2019. Hebitren adalah organisasi independen dan non partisan, yang dibentuk demi mendorong akselerasi penguatan ekonomi pesantren. Program ini memanfaatkan kerjasama antar pesantren untuk mengembangkan potensi dan berbagai unit usaha milik pesantren (Hebitren Solo Raya, 2020).

Momentum *Kick-off Indonesia Sharia Economic Festival* atau dikenal sebagai ISEF ke-7 pada tanggal 7 Agustus 2020, Hebitren secara resmi diluncurkan secara nasional dan disaksikan langsung oleh Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Ma'ruf Amin. Kegiatan peluncuran Hebitren perdana ini dapat disaksikan di kanal *YouTube ISEF Indonesia* dalam video berjudul "*Kick Off Indonesia Sharia Economic Festival 2020*".



Sumber: Dirjen Pendis Kemenag, 2016

Gambar 1. Peta sebaran pesantren di Indonesia

Pada tanggal 27 Agustus 2020, bersamaan dengan webinar nasional, dilakukan deklarasi untuk membentuk Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (HEBITREN) Solo Raya yang di ketuai oleh K.H. Miftahul Huda. Hebitren Solo Raya telah melakukan pemetaan unit usaha pesantren yang tersebar di Solo Raya. Pemetaan tersebut dapat dilihat melalui peta sebaran pesantren di Solo Raya sebagai berikut:



Gambar 2. Peta sebaran pesantren Solo Raya

Hebitren Solo Raya terdiri dari jumlah pondok pesantren 349 yang terbagi dalam tujuh kabupaten. Pesantren yang tergabung dalam Hebitren Solo Raya mencapai 75 pesantren. Hebitren Solo Raya telah melakukan pemetaan unit usaha

pesantren yang tersebar di Solo Raya. Secara individual, beberapa pesantren telah memiliki unit usaha yang memiliki tujuan sama dengan hal pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren. Namun program pemberdayaan kemandirian ekonomi pesantren perlu disatukan dalam sebuah wadah forum. Hebitren memiliki tujuan untuk menjadi wadah forum bisnis ekonomi pesantren Solo Raya agar pesantren yang memiliki komitmen sama dapat disatukan menjadi kekuatan ekonomi pesantren lebih besar di Solo Raya. Konsep pemberdayaan unit usaha syariah di pesantren dilakukan melalui pembentukan unit usaha syariah baru atau melakukan pengembangan terhadap unit usaha syariah yang telah dijalankan oleh pesantren (Hebiten Solo Raya, 2020).

Pesantren yang tergabung dalam Hebiten harus sudah mempunyai usaha. Hebitren membangun ekosistem baru dan yang utama adalah dengan ekosistem berjamaah. Pengelolaan hebitren berbasis teknologi dengan mengusung ekonomi syariah dan kovensioanal untuk meningkatkan perekonomian. SDM sebagai kekuatan pesantren dalam menjalankan kegiatan memiliki potensi sebagai sumber permintaan dan produksi sebagai kegiatan ekonomi. Daya juang pesantren tinggi berpotensi besar apabila dikombinasikan dengan kemampuan kewirausahaan, dan konsep pemberdayaan ekonomi pesantren (Gihani et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fathoni & Rohim, 2019) menemukan bahwa pesantren memiliki sumber daya dan modal yang cukup untuk dijadikan basis pemberdayaan ekonomi umat. Dengan sumber daya dan modal tersebut, pesantren dapat melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat sekitar. Kemudian penelitian ini juga mengemukakan bahwa dalam pemberdayaan ekonomi di pesantren dipengaruhi oleh doktrin keagamaan, santri dan pemberdayaan ekonomi.

Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh (Maya Silvana & Lubis, 2021) menyebutkan faktor yang memengaruhi kemandirian ekonomi pesantren terdiri dari aspek kelembagaan, aspek produksi, *stakeholder*, dan pasar. Sebagai salah satu solusi untuk memberikan perubahan ekonomi berbasis pesantren, Hebitren harus berusaha melakukan aktivitas untuk menunjang kemandirian pesantren yang diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat dan membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah kemiskinan. Begitu juga

penelitian yang dilakukan oleh Achmad menemukan bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan kelompok usaha bersama KUBE di Lampung adalah karena adanya jiwa kewirausahaan, kualitas kelembagaan KUBE, kemampuan modal ekonomi, pendidikan serta pelatihan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, pemberdayaan ekonomi melalui program Hebitren. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pesantren yang mempunyai potensi ekonomi sangat besar dan pengelolaan dilakukan secara bersama oleh pesantren yang tergabung dalam Hebitren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemberdayaan pesantren melalui Hebitren dalam meningkatkan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian dijawab narasumber secara langsung dengan dibantu alat rekam dan buku catatan. Penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi terkait pemberdayaan Hebitren di Solo Raya. Data yang diperoleh adalah opini individu yang berdasarkan pada jawaban dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Setelah itu data dikumpulkan dan diambil sesuai kebutuhan. Untuk menguji kebasahan data, peneliti menggunakan metode *member-checking* yaitu dilakukan pengecekan keterlibatan narasumber yang memberikan informasi dalam proses pengumpulan data. Pengecekan yang dilakukan meliputi data hasil wawancara, penafsiran, dan kesimpulan. Data yang diperoleh telah disepatki informan, sehingga dapat dipercaya keabsahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata *empowerment*, sedangkan memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Oxford English Dictionary, kata *empower* memiliki dua makna, yaitu: 1) *to give power* atau *authority* yang berarti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain, 2) *to give ability to* atau *enable* yang berarti usaha untuk

memberikan kemampuan atau keberdayaan (Nadzir, 2015). Pemberdayaan ekonomi umat adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi dan dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan keterampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kaum dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain) (Utama, 2020). Seperti yang disampaikan oleh Hidayat dan Makhrus (2021), pemberdayaan merupakan pemberian kuasa untuk mengendalikan aktivitas manusia yang nantinya dapat berpartisipasi dalam setiap keputusan yang menyangkut dirinya sendiri ataupun kelompoknya.

Konsep pemberdayaan ini mengemukakan konsep definisi dari pemberdayaan itu sendiri. Konsep tersebut dinyatakan oleh (Sugiyono, 2021) menjelaskan bahwa; Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensinya (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah yang positif, selain dengan menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya. Ketiga, memberdayakan juga memiliki makna untuk melindungi.

Kemudian para ahli mengemukakan bahwa bahasan mengenai pemberdayaan hendaknya ditinjau dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang dilakukan yang meliputi: (a) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan pihak-pihak lemah atau kurang beruntung, (b) Pemberdayaan adalah proses dimana suatu pihak akan menjadi kuat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan, (c) Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat, (d) Pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu berkuasa atas kehidupannya. Dengan demikian (Utama, 2020), pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan memberi kekuasaan pada pihak kedua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.

Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan terutama dalam bidang ekonomi. Pesantren berfungsi sebagai lembaga perantara, dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk bidang ekonomi. Untuk itu, pesantren dituntut untuk dapat menjawab tantangan zaman dan tidak hanya berkuat pada dunia pendidikan, dalam arti hanya mencetak ilmuan, tetapi juga mencetak tenaga-tenaga terampil dan memberi manfaat pada lingkungan sekitar. Memaksimalkan kegiatan pemberdayaan oleh pesantren dalam meningkatkan ekonomi dilakukan melalui penguatan Hebitren untuk membantu pendidikan ketrampilan santri dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi, kewirausahaan santri dan sebagainya (Imam Alfi, 2020).

Hampir setiap kegiatan di pesantren merupakan bagian dari pendidikan santri, termasuk kegiatan ekonomi pesantren. Selain untuk mencukupi kebutuhan santri dan kebutuhan finansial pesantren, unit usaha ekonomi juga sebagai wadah pemberdayaan santri secara langsung untuk memperoleh kesempatan ikut serta dalam kegiatan ekonomi pesantren. Keterlibatan santri dalam unit usaha ekonomi selain memberikan keuntungan bagi pesantren karena berkurangnya beban biaya untuk menggaji pegawai juga sebagai upaya pesantren memberdayakan santri untuk turut terjun secara langsung dalam unit usaha sebagai pendidikan kewirausahaan. Sehingga diharapkan selepas dari pesantren, santri selain memiliki bekal keilmuan agama yang cukup juga memiliki kemampuan dan daya saing untuk berwirausaha dan mandiri secara ekonomi. Dengan kesiapan santri, pesantren akan kuat dan mandiri naik dari sisi lembaga atau alumninya.

Potensi Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi

Potensi dan peran pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam membeikan sumbangsih bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Potensi pesantren dalam menggerakkan ekonomi ada tiga menurut (Lugina, 2018): *Pertama* ialah sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syari'ah. Di tengah arus globalisasi di seluruh dimensi kehidupan manusia, himpitan dan tekanan ekonomi menjadi salah satu akar penyebab terjadinya disorientasi manusia muslim. Pesantren pada posisi ini untuk

melakukan perubahan sosial. Mengubah orientasi ekonomi masyarakat yang semula bertujuan untuk memuaskan keinginan, menjadi “cukup” dengan memenuhi kebutuhan.

Kedua, peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang dapat diterima di masyarakat. *Ketiga* adalah peran mewujudkan laboratorium praktek nyata dari teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingatkan masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat.

Sedangkan Potensi pesantren dalam pemberdayaan menurut Barus dan Kekawil (2019) melalui:

Guru dan Pimpinan Pesantren

Guru dan pimpinan pesantren dipandang sebagai potensi pesantren yang memiliki nilai ekonomis, setidaknya dapat dilihat pada empat hal, a) Kompetensi guru dan pimpinan, artinya figur seorang guru atau pimpinan pesantren merupakan daya tarik bagi calon santri menuntut ilmu. b) Guru dan pimpinan pesantren adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. c) Umumnya pesantren berada di bawah naungan yayasan. Yayasan dibangun oleh orang-orang yang telah mandiri secara ekonomi. d) Guru dan pimpinan pesantren sebelum membangun pesantren telah mandiri secara ekonomi.

Santri

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada pesantren adalah para santri. Hal ini dipahami bahwa pada umumnya santri mempunyai potensi/bakat bawaan seperti kemampuan membaca Alquran, kaligrafi, pertukangan, dan lain sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya dipupuk dan dikembangkan agar menjadi produktif dan bisa menghasilkan nilai ekonomis.

Pendidikan

Potensi ekonomi dari pendidikan pesantren terletak pada santri, guru, sarana dan prasarana. Dari sisi santri, dikenai kewajiban membayar SPP, di samping sumbangan-sumbangan wajib lainnya. Untuk kelancaran proses belajar mengajar,

diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha pesantren yang menyediakan sarana belajar tersebut. Misalnya toko buku/kitab, alat tulis, dan *photo copy*. Belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, minum, air, telepon, asrama, pakaian, dan lain sebagainya.

Sumber Daya Alam

Pesantren yang tergabung dalam Hebitren memiliki sumber daya alam yang cukup memadai untuk dikembangkan serta dijadikan kegiatan berwirausaha. Sumber daya alam yang biasa dimiliki pesantren itu berupa tanah, kolam ikan dan beberapa sumber daya lain yang dimiliki pesantren untuk dikembangkan. Semua sumber daya tersebut sangat bermanfaat untuk pemberdayaan kewirausahaan santri.

Dengan potensi ini pesantren dapat menjadi pelopor bagi ekonomi, paling tidak karena dua alasan, Pertama, pesantren memiliki santri yang termasuk dalam kelompok masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap agamanya. Komitmen ini dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, kajian-kajian Islam yang fokus dilakukan di pesantren dapat membuat pesantren motor penggerak ekonomi syariah di masyarakat. Untuk itu pimpinan pondok pesantren dan santri perlu mendapatkan edukasi tentang ekonomi termasuk dalam berbisnis (Syahputra et al., 2022). Dengan melakukan pemberdayaan ekonomi bagi pesantren, maka telah memberdayakan umat dan membantu dalam meningkatkan ekonomi.

Di tengah upaya pemulihan ekonomi nasional, pesantren sendiri memiliki potensi besar sebagai pelaku industri halal di masa depan. Berbagai upaya ini diharapkan mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era *new normal* serta mengembalikan semangat dan optimisme bangsa Indonesia setelah pandemi Covid-19.

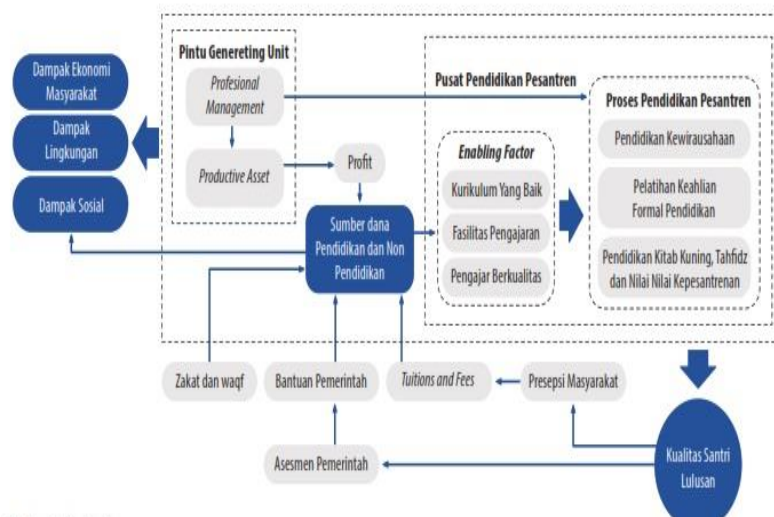
Dampak Pemberdayaan dengan Hebitren

Berdirinya sebuah pesantren di suatu wilayah membuat pesantren memiliki peran strategis yang dapat membuat wilayah tersebut menjadi berkembang. Peran strategis pesantren mencakup peran dalam bidang perekonomian, sosial dan

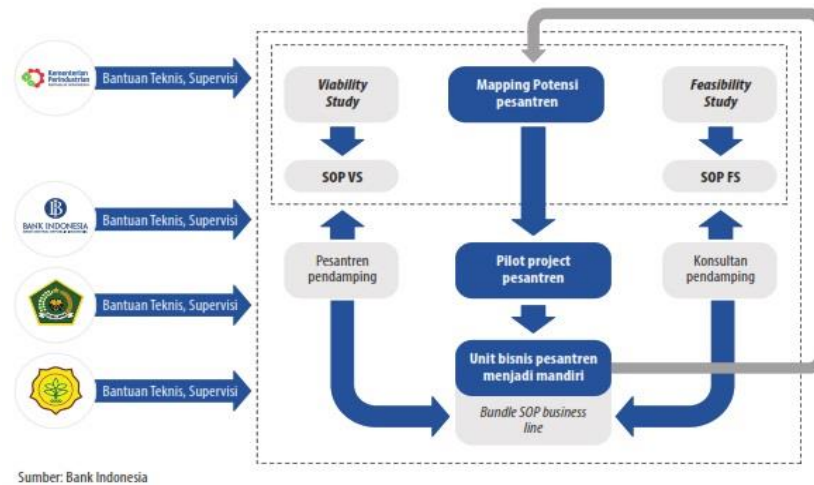
politik. Hebitren yang merupakan wadah bagi pondok pesantren yang memiliki usaha dihadirkan sebagai upaya silaturahmi dan koordinasi bisnis antar pondok pesantren serta membangun sinergi wujud kontribusi pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat (Hebitren Solo Raya, 2020).

Pemberdayaan selalu melibatkan masyarakat sebagai poin utama untuk segala macam aktivitas yang membangun baik dalam lingkup mikro maupun makro. Dalam melakukan pemberdayaan Hebitren membangun sistem ekonomi baru. Hebitren mengusung konsep berjamaah yang terus berkoordinasi dengan pengurus pusat Hebitren untuk menyatukan pondok pesantren yang memiliki usaha untuk berkembang yang dapat memberikan dampak positif kepada pesantren yang tergabung dalam Hebitren.

“Jadi kita membangun ekosistem yang baru yang utama adalah ekosistem berjamaah.”



Gambar 3. Model bisnis *platform virtual market*



Gambar 4. Replikasi bisnis pesantren

Beberapa hal yang dilakukan oleh Hebitren untuk memberdayakan perekonomian, yakni dengan bersosialisasi untuk mengenalkan Hebitren ke pondok pesantren yang ada di Solo Raya dan mengajak untuk bergabung ke dalam wadah Hebitren. Kemudian memberikan pendampingan kepada pesantren yang tergabung dalam Hebitren. Hebitren terus gencar dalam memberikan pendampingan kepada pondok pesantren yang tergabung. Pendampingan ini dilakukan untuk mewujudkan usaha mandiri yang ada di pondok pesantren serta dapat menghasilkan pemasukan bagi pondok pesantren tersebut. Pendampingan ini berupa konsultasi langsung baik untuk membuat SOP (Standar Operasional Produksi) ataupun untuk meningkatkan usaha dari segi pengaturan manajemen, bantuan pendanaan hingga mengatasi masalah yang menyimpannya untuk dicarikan solusi yang baik.

Hebitren memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung dan meningkatkan usahanya. Serta memberikan pelatihan berupa pelatihan keahlian pendidikan formal serta pendidikan kitab kuning, tahfidz, nilai-nilai kepesantenan, serta pendidikan kewirausahaan yang bertujuan sebagai dasar modal insani para santri dalam berwirausaha yang mencakup modal sosial, modal intelektual, modal mental, dan modal motivasi (Azizah, 2020).

Peran santri dalam pemberdayaan ekonomi di Hebitren ini sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan aktivitas belajar atau

mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Para santri dari pondok pesantren yang tergabung dalam Hebitren diberikan dengan berbagai ketrampilan/keahlian di bidang ekonomi seperti membuat produk, membuat kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai keahlian untuk kemajuan pesantren atau setidaknya menyiapkan mental dan keterampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu Hebitren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata pada santri dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Peluang di era sekarang sangat terbuka bagi pesantren melalui santri untuk meningkatkan kemampuan di dunia digital. Pihak Hebitren bisa menggandeng perusahaan besar untuk memberikan dukungan berupa keahlian dalam bisnis berbasis digital melalui informasi teknologi. Kegiatan peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan ini dilakukan di dalam Hebitren dengan mendatangkan ahli atau dengan mengirim untuk diikutsertakan dalam pelatihan dan seminar diluar pesantren. Menjaga mutu pendidik dan tenaga kependidikan sama halnya dengan menjaga mutu pesantren secara keseluruhan. Santri yang ditugaskan di suatu tempat akan dibina agar jika kembali ke pondok pesantren sudah paham.

Pengasuh secara kusus menyatakan dukungannya pada usaha-usaha pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren. Harapannya pesantren dapat memberikan manfaat secara luas bukan hanya dibidang keilmuan, namun juga dapat mengangkat derajat perekonomian masyarakat pesantren.

Hebitren bisa memberikan pelatihan yang berfokus pada penggunaan internet sebagai alat utama meningkatkan usahanya. Hal positif yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan jaringan internet dalam mengembangkan usaha adalah: (a) dapat meningkatkan promosi produk dan layanan melalui kontak langsung, kaya informasi, dan interaktif dengan pelanggan, (b) menciptakan satu saluran distribusi bagi produk yang ada, (c) biaya pengiriman informasi ke pelanggan lebih hemat jika dibandingkan dengan paket atau jasa pos, (d) waktu yang dibutuhkan untuk menerima atau mengirim informasi sangat singkat, hanya dalam hitungan menit atau bahkan detik. (Imam Alfi, 2020)

Selain itu dengan memanfaatkan jaringan menjadikan toko secara *online* yang nantinya produk yang ada di toko untuk dijual khusus produk yang diproduksi oleh pondok pesantren yang tergabung dalam Hebitren. Hal ini dapat membantu Hebitren yang saat ini melakukan pengembangan yang berfokus di sektor perikanan, perkebunan, serta melaksanakan program *smart farming* berbasis *green house* yang bekerjasama dengan Pondok Pesantren Al-ittifaq Bandung. Program ini adalah upaya untuk membuat ekosistem ekonomi di pondok pesantren, karena pesantren mempunyai potensi ekonomi yang besar. Menjadi santri sebagai sumber daya manusia harus banyak belajar dalam bisnis, mulai dari ilmu manajemen produksi, *packaging*, *marketing*, *branding*, dan lainnya (Huda, 2022).

Selain membuka kerjasama, dalam pelatihan Hebitren Solo Raya juga membuka pintu untuk menjalin kerjasama kepada pihak luar yang ingin menyediakan atau menitipkan produknya kepada Hebitren. Salah satu upaya Hebitren dalam melakukan pemberdayaan pesantren adalah dengan melakukan pendampingan yang rutin dengan menggandeng pihak luar yang mumpuni dalam bidangnya. Hebitren Solo Raya bekerjasama dengan pedagang-pedagang untuk mendistribusikan produknya. Hebitren membuka peluang kepada semua pihak untuk bekerjasama, dengan catatan pihak-pihak tersebut dapat menaikkan perekonomian pondok pesantren (Huda, 2022).

Keterbukaan untuk bekerja sama dan penyediaan ruang yang dilakukan oleh Hebitren Solo Raya menjadikan bukti bahwa pesantren mendukung iklim kewirausahaan untuk berkembang di tengah masyarakat pesantren. Namun semua tetap sesuai dengan nilai dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Pesantren juga senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar dapat berdikari secara ekonomi dan memberdayakan masyarakat ketika kelak kembali pada lingkungan masing-masing (Sugiyono, 2021). Hebitren juga memberikan dampak kepada masyarakat karena Hebitren dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Masyarakat bisa mencari atau membeli kebutuhan sehari-hari di Hebitren yang menyediakan produk sesuai kebutuhan. Hebitren memberikan produknya kepada masyarakat melalui pedagang-pedagang yang mengambil dari Hebitren (Huda, 2022). Program tersebut diharapkan mampu

memberikan warna baru dan meningkatkan kesejahteraan pondok pesantren agar dapat produktif serta meningkatkan *soft skill* yang dimilikinya.

Hebitren Solo Raya memberikan kemudahan bagi pondok pesantren yang tergabung untuk mengelola usahanya agar teratur dan sistematis. Hebitren memberikan ruang dalam mencukupi kebutuhan yang diinginkan karena dijadikan satu wadah yang bertujuan memberikan kelengkapan produk yang dibutuhkan. Hebitren berpeluang menguasai pasar dengan produk-produk yang sudah di akui kehalalannya. Hal tersebut serupa dengan strategi pemasaran makanan halal seperti jajanan pasar atau tenongan yang dilakukan pondok pesantren Al-hikmah, yang dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut: *Advertising* (Iklan), *Personal Selling* (Penjualan Pribadi), *Sales Promotion* (Promosi Penjualan), *Public Relations* (Hubungan Masyarakat), *Publicity* (Publikasi) (Rahmawati, n.d.).

Selain itu pemberdayaan yang dilakukan oleh Hebitren merupakan salah satu strategi untuk menarik kemitraan untuk melangkah menjadi bisnis dalam upaya meningkatkan ekonomi. Selain bekerjasama dalam pendistribusian produk, Hebitren Solo Raya kedepannya memiliki rencana yaitu mendirikan Sorum sendiri sebagai tempat berjualan secara langsung (*offline*) dan aplikasi penjualan sendiri sebagai sarana transaksi jual beli secara *online* (Huda, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hebitren Solo Raya merupakan wadah kemandirian pesantren untuk mendorong penguatan ekonomi melalui usaha yang ada di pondok pesantren. Hebitren Solo Raya memberikan dampak kepada pesantren yang tergabung karena memberikan jaringan dan layanan untuk meningkatkan usaha. Pondok pesantren yang tergabung memiliki peluang dalam meningkatkan usaha dan dampak kepada santri karena sebagai sumber daya manusia yang berperan penting dalam usaha memperoleh pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan jiwa wirausahanya. Hebitren menjadi wadah yang kompleks karena semua produk yang ada di pondok pesantren akan di akomodir bersama dan saling berkesinambungan. Dengan adanya Hebitren ini, ekonomi beberapa tahun mendatang akan berkembang karena pesantren bisa memenuhi kebutuhan konsumen yang banyak.

Saran

Hebitren terus meningkatkan sistem pengelolaan yang rapi dan menjangkau kepada pesantren yang belum memiliki usaha agar mampu memiliki usaha sendiri dan bergabung. Hebitren membuat rumah atau wadah khusus untuk menjual barangnya yang didapatkan dalam Hebitren. Hebitren menggandeng pengusaha besar untuk meningkatkan kemampuan santri dalam palatihan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. N., & Ali, M. (2020). Pembangunan Masyarakat Berbasis Pengembangan Ekonomi Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 645. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1410>
- Barus, M. I., & Kekanwil. (2019). POTENSI DAN TANTANGAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN ENTREPRENEURSHIP SANTRI Muhammad. *Jurnal Waraqat*, 1(1), 95-105.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE)*, 2, 133-140.
- Gihani, D. K., Budi, I. S., & Purnomo, A. (2021). Strategi Bank Indonesia KPWDN Kalimantan Selatan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Holding Bisnis Pesantren Pada Pondok Pesantren Islahul Aulad. *Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- Hidayat, S., & Makhrus, M. (2021). Peranan Bank Wakaf Mikro dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Purwokerto. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 577-586. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2249>
- Imam Alfi. (2020). Strategi Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Era Generasi 4.0. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), 26-39.
- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 53-64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552005>
- Maya Silvana, & Lubis, D. (2021). Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung). *Al-Muzara'Ah*, 9(2), 129-146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Rahmawati, F. (n.d.). *Optimalisasi Hebitren dan Potensi UMKM Halal dalam Pengembangan Ekonomi Syariah Pondok Pesantren : Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Dusun Hargosari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. 2(3), 240-257. <https://doi.org/10.47153/sss23.3982022>
- Ryandono, M. N. H. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 189-204.
- Sugiyono, mohammad arif agus. (2021). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam E-ISSN: 2686-620X Halaman 139-150*. 4, 139-150.
- Syahputra, A., Khairina, K., & Rofizar, H. (2022). Pendekatan Ekonomi Syariah Bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. 4(1), 116-130.
- Toha Masum, & Muh Barid Nizarudin Wajdi. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221-232. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i2.40>
- Utama, R. E. (2020). Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 117-134. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.117-134>